

EVALUASI KEBIJAKAN REVITALISASI PASAR INDUK BANTUL KABUPATEN BANTUL TAHUN 2016

Oleh: Nantika Wahyu Febrianti

(Mahasiswa Ilmu Pemerintahan, FISIPOL Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil dari kebijakan revitalisasi pasar yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul. Sehingga dapat memberikan saran berupa solusi yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dari kebijakan revitalisasi yang telah dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan revitalisasi Pasar Induk Bantul sudah dilaksanakan dengan baik. Tahapan intervensi fisik yang dilakukan juga mencapai keberhasilan terlihat dari megahnya bangunan gedung pasar. Pelaksanaan kebijakan revitalisasi telah membawa perubahan yang lebih baik dalam pola hidup bersih dan sehat pedagang. Namun masih terdapat beberapa kekurangan pada intervensi fisik, seperti atap masih ada yang bocor, pasar yang sangat panas karena tidak terdapat blower, kebijakan tentang rehabilitasi ekonomi yang kurang dimanfaatkan oleh pedagang, serta dalam revitalisasi sosial masih terdapat hubungan yang kurang baik antara pedagang dan pengelola pasar yang mengakibatkan kurang baiknya respon terhadap masalah yang dikeluhkan oleh masyarakat.

Kata kunci: evaluasi kebijakan, revitalisasi, pasar, revitalisaisi pasar

A. Pendahuluan

Bantul merupakan salah satu daerah yang mempunyai aturan tentang pendirian dan penataan toko modern. Hal ini dibuktikan dengan adanya Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pasar dan Peraturan Bupati Bantul Nomor 12 Tahun 2010 tentang Penataan Toko Modern di Kabupaten Bantul. Dalam Peraturan-Peraturan tersebut dijelaskan beberapa syarat dan aturan yang harus dipenuhi sejumlah pihak jika ingin mendirikan toko modern di Bantul.

Adanya aturan-aturan tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bantul untuk terus menjaga eksistensi perekonomian lokal. Seperti melindungi keberadaan pasar tradisional dan pedagang kecil baik yang berjualan di pasar tradisional maupun toko-toko kecil. Ketentuan tersebut sejatinya tidak melarang pendirian toko/pasar modern di Bantul. Melainkan setiap elemen masyarakat di Bantul harus mematuhi peraturan yang ada seperti yang tertera pada Peraturan Daerah dan Peraturan Bupati yang ada jika ingin mendirikan toko modern.

Sehubungan dengan peraturan-peraturan yang telah dibuat, Pemerintah Kabupaten Bantul terus berupaya untuk menjaga eksistensi perekonomian lokal yaitu dengan merevitalisasi pasar tradisional. Revitalisasi pasar dilakukan agar pasar tradisional tetap mampu bersaing dengan pasar modern yang telah menjamur. Karena banyaknya jumlah masyarakat di Bantul yang sebagian besar bergantung pada pasar tradisional, agar tetap dapat mempertahankan pekerjaannya sebagai pedagang.

Meskipun pasar modern telah menjamur di Bantul, namun pasar tradisional tidak akan punah begitu saja. Banyak penduduk desa yang akan setia berbelanja di pasar tradisional. Penduduk di desa memiliki daya beli yang rendah, begitu pula budaya tawar-menawar dalam berbelanja tidak bisa ditemui di pasar modern. Senjata yang diperlukan untuk menjaga eksistensi pasar tradisional yaitu dengan peraturan pemerintah tentang perlindungan pasar tradisional dan perubahan dari pasar tradisional itu sendiri. Dengan demikian, konsep revitalisasi pasar untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional sangat penting. Sudah barang tentu revitalisasi tidak hanya sebatas bangunan dan regulasi pemerintah. Akan tetapi, semua aspek yang menjadi instrument pasar tradisional memerlukan revitalisasi. Baik dari segi manajemen, pengembangan pasar, dana penunjang pengembangan, dan lain sebagainya.

Pasar Induk Bantul merupakan pasar induk yang terdapat di Kabupaten Bantul. Hal ini menjadikan Pasar Induk Bantul sebagai salah satu tempat pusat aktivitas perekonomian masyarakat. Selama aktivitas perekonomian berlangsung, terjadi interaksi antara pedagang, pembeli, pengelola pasar, serta pemerintah daerah. Kegiatan jual beli di Pasar Induk Bantul tidak hanya dilakukan oleh warga Bantul saja. Banyak warga di sekitar Bantul yang berdagang di Pasar Induk Bantul, seperti warga dari Gunung Kidul, Kulon Progo, Kota Jogja, bahkan ada yang berasal dari Klaten Jawa Tengah.

Dalam skripsi Joko (2013), hasil penelitiannya berisi implementasi, evaluasi kinerja, dan evaluasi dampak kebijakan penataan toko modern di Kabupaten Bantul yang dituangkan dalam Peraturan Bupati Nomor 12 tahun 2010 tentang penataan toko modern. Dari dampak yang diuraikan dalam penelitian tersebut juga berimbas kepada keberadaan pasar tradisional. Didalamnya juga diuraikan upaya pemerintah dalam menjaga eksistensi pasar tradisional yaitu dengan merevitalisasi pasar. Hal ini yang mendorong minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang evaluasi kebijakan dari program revitalisasi pasar tradisional yang dilakukan oleh pemerintah daerah demi menjaga eksistensi pasar tradisional.

Penelitian ini mengangkat judul mengenai evaluasi kebijakan revitalisasi Pasar Induk Bantul Kabupaten Bantul tahun 2016, agar dapat diketahui hasil dari program revitalisasi pasar yang dijalankan pemerintah daerah tersebut. Apakah memberikan perubahan yang positif atau negatif bagi kesejahteraan pedagang di Pasar Induk Bantul. Dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan saran berupa solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah, pengelola pasar, maupun pedagang untuk memperbaiki keadaan agar eksistensi Pasar Induk Bantul tetap terjaga dan tidak kalah dengan pasar modern seperti tujuan yang diharapkan oleh pemerintah sebelum revitalisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalahnya yaitu bagaimana evaluasi kebijakan program revitalisasi Pasar Induk Bantul Kabupaten Bantul Tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana evaluasi kebijakan program revitalisasi Pasar Induk Bantul Kabupaten Bantul Tahun 2016.

D. Landasan Teori

1. Evaluasi Kebijakan

Kegiatan evaluasi merupakan tahap penting bagi keseluruhan proses analisis kebijakan publik. Kegiatan ini, selain dapat memberikan satuan-satuan nilai tertentu terhadap kebijakan yang sudah diimplementasikan, juga dapat menjadi “pintu” baru untuk memasuki kegiatan pembuatan dan analisis kebijakan berikutnya (Suharno: 2013). Menurut Patton dan Savicky dalam Nugroho (2003), evaluasi kebijakan merupakan evaluasi sistematis yang berkenaan dengan fisibilitas teknis dan ekonomi serta viabilitas politis alternatif kebijakan, strategi implementasi kebijakan dan adopsi kebijakan. Proses analisisnya dilakukan sebelum kebijakan atau setelah kebijakan (berbentuk deskriptif).

Kriteria untuk menghasilkan informasi mengenai kinerja kebijakan sangat terkait dengan kriteria rekomendasi kebijakan. Kriteria evaluasi kebijakan terdiri dari 6 aspek, diungkapkan oleh Suharno (2013) dalam bukunya yaitu sebagai berikut:

a. Efektivitas

Pada kegiatan evaluasi, penekanan kriteria ini terletak pada ketercapaian hasil. Apakah hasil yang diinginkan dari adanya suatu kebijakan sudah tercapai.

b. Efisiensi

Fokus dari kriteria ini adalah persoalan sumber daya, yakni seberapa banyak sumber daya yang dikeluarkan untuk mewujudkan hasil yang diinginkan.

c. Adekuasi (Kecukupan)

Kriteria ini lebih mempersoalkan kememadaian hasil kebijakan dalam mengatasi masalah kebijakan, atau seberapa jauh pencapaian hasil dapat memecahkan masalah kebijakan.

d. Kemerataan atau Ekuitas

Kriteria ini menganalisis apakah biaya dan manfaat telah didistribusikan secara merata kepada kelompok masyarakat, khususnya kelompok-kelompok sasaran dan penerima manfaat.

e. Responsivitas

Kriteria ini lebih menyoal aspek kepuasan masyarakat khususnya kelompok sasaran, atas hasil kebijakan. Apakah hasil kebijakan yang dicapai telah memuaskan kebutuhan dan pilihan mereka atau tidak.

f. Ketepatan

Kriteria ketepatan ini menganalisis tentang kebergunaan hasil kebijakan, yakni apakah hasil yang telah dicapai benar-benar berguna bagi masyarakat khususnya kelompok sasaran.

2. Revitalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), revitalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro (Sukriswanto: 2012). Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa revitalisasi bukan hanya berorientasi pada keindahan fisik saja, tetapi juga dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada.

Menurut tulisan dari Darmawan dkk (2013) sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Intervensi Fisik

Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik kegiatan dari pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik reavitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas serta kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*).

b. Rehabilitasi Ekonomi

Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan kota. Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi.

c. Revitalisasi Sosial/Institusional

Revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), jadi bukan sekedar membuat tempat yang indah (*beautiful place*). Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realms*).

3. Pasar Tradisional

Dalam Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007, pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar. Sedangkan menurut Sardilah dkk (2011), pasar tradisional adalah sebuah tempat yang terbuka dimana terjadi proses transaksi jual beli yang dimungkinkan proses tawar-menawar.

Di pasar tradisional kebanyakan pedagang menjual kebutuhan sehari-hari. Contoh dagangan yang dijual di pasar tradisional seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, barang elektronik, dan masih banyak lagi. Namun pasar tradisional memiliki kekurangan yang sering dikeluhkan oleh masyarakat, seperti keadaannya yang cenderung kotor dan kumuh sehingga banyak orang yang segan berbelanja di pasar tradisional.

4. Revitalisasi Pasar

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kembali kondisi pasar tradisional dapat berupa peremajaan dan renovasi keadaan fisik maupun non fisiknya. Salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya menyelamatkan pasar tradisional yaitu dengan revitalisasi. Revitalisasi pasar tradisional merupakan program pemerintah melalui Kementerian Perdagangan dan Kementerian Negara Urusan Koperasi dan Usaha Kecil dengan sasaran memberdayakan para pelaku usaha mikro yang selama

ini tumbuh di pasar yang belum memiliki fasilitas transaksi tempat berusaha yang layak, sehat, bersih, dan nyaman, serta dimiliki dan dikelola oleh pedagang sendiri dalam wadah koperasi. Program revitalisasi pasar tradisional digagas dengan maksud menjawab semua permasalahan yang melekat pada pasar tradisional. Penyebabnya, pasar tradisional dikelola tanpa inovasi yang berarti mengakibatkan pasar menjadi tidak nyaman dan kompetitif (Kasali, 2007).

Kebijakan revitalisasi pasar tradisional merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang sangat tepat untuk membuat pasar tradisional tetap hidup, berkembang dan disukai oleh masyarakat. Dengan adanya revitalisasi pasar tradisional pemerintah bisa mengembalikan peran penting pasar tradisional untuk memasarkan produk-produk usaha kecil dan menengah (UKM) tidak kalah saing dengan pasar modern yang kian pesat berkembang. Pemerintah mempunyai program revitalisasi pasar tradisional dimana dengan program tersebut pemerintah mencoba untuk menata pasar-pasar menjadi pasar modern. Revitalisasi tersebut meliputi membenahi manajemen pasar dan meningkatkan pengetahuan dasar bagi para pedagang (Rohmatun, dkk: 2015).

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pasar Induk Bantul Kabupaten Bantul. Desain analisis dari Miles dan Huberman. Subjek penelitian yang berhasil diwawancarai yaitu Ibu Nurul Adiyati selaku Kepala Seksi Perencanaan dan Pengendalian Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul, Ibu Sarjilah selaku Lurah Pasar, Bapak Isdianto selaku Petugas Pasar, serta Ibu Sri Supatmi, Ibu Kartini, Ibu Murni selaku Pedagang Pasar. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara mendalam. Analisis dilakukan selama dilapangan dan setelah penelitian berakhir. Data dianalisis dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Singkat Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis Kabupaten Bantul terletak antara 07° 44' 04" - 08° 00' 27" Lintang Selatan dan 110° 12' 34" - 110° 31' 08" Bujur Timur. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, sebelah Utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Dilihat dari bentang alamnya, Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran rendah yang terletak pada bagian Tengah, perbukitan yang terletak pada bagian Timur dan Barat, serta kawasan pantai di sebelah Selatan.

Kabupaten Bantul secara administratif terdiri dari 17 Kecamatan, 75 Desa dan 933 Pedukuhan. Desa-desa di Kabupaten Bantul dibagi lagi berdasarkan statusnya menjadi desa pedesaan (rural area) dan desa perkotaan (urban area). Kecamatan Dlingo mempunyai wilayah paling luas, yaitu 55,87 Km². Sedangkan jumlah desa dan pedukuhan terbanyak terdapat di Kecamatan Imogiri dengan delapan desa dan tujuh puluh dua pedukuhan. Berdasarkan RDTRK dan Perda mengenai batas wilayah kota, maka status desa dapat dipisahkan sebagai desa pedesaan dan perkotaan.

Secara umum jumlah desa yang termasuk dalam wilayah perkotaan sebanyak 41 desa, sedangkan desa yang termasuk dalam kawasan perdesaan sebanyak 34 desa.

Kepadatan Penduduk dibedakan menjadi beberapa kategori. Kepadatan penduduk geografis menunjukkan jumlah penduduk pada suatu daerah setiap kilometer persegi. Kepadatan penduduk geografis menunjukkan penyebaran penduduk dan tingkat kepadatan penduduk di suatu daerah. Daerah yang mempunyai kepadatan penduduk geografis tinggi terletak di Kecamatan Sewon, Banguntapan dan Kasihan sedangkan kepadatan penduduk geografis rendah terletak di Kecamatan Dlingo, Pajangan, dan Pleret.

2. Profil Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul

Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul, saat ini diberikan tanggungjawab untuk mengelola sebanyak 31 Pasar Tradisional, yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Bantul. Kantor Pengelolaan Pasar merupakan pendukung penyelenggaraan pemerintah daerah yang dipimpin oleh seorang Kepala Kantor yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Tugas Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul yaitu melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah Bidang Pengelolaan Pasar.

3. Gambaran Kondisi Pasar Induk Bantul

Pasar Induk Bantul merupakan induknya pasar di Kabupaten Bantul. Menaungi jumlah pedagang terbanyak dari pasar-pasar lain yang ada di Kabupaten Bantul. Letaknya juga sangat strategis. Tepat berada di sebelah Barat jalur strategis Jalan Jenderal Sudirman Bantul. Jalan ini juga berhubungan langsung dengan akses jalur ke Kota Yogyakarta. Pasar Bantul adalah salah satu pasar yang sudah sejak jaman penjajahan Belanda. Dalam perjalanannya sudah mengalami beberapa kali perubahan dan perkembangan, sejalan dengan situasi dan kondisi pada masanya.

Pasar Induk Bantul ini memiliki luas kurang lebih 23.714 Km². Berdasarkan data yang diperoleh dari Pengelola Pasar, bangunan pasar secara terinci terdiri dari:

- a. Kios sebanyak 275 unit.
- b. Los sebanyak 922 unit.
- c. Kantor sebanyak 1 unit.
- d. TPS sebanyak 1 unit.
- e. MCK sebanyak 14 unit.
- f. Musholla sebanyak 1 unit.
- g. Tempat pedagang plataran/arahan 585 unit.

Secara fisik Pasar Induk Bantul dengan dukungan bangunan dan fasilitas yang sudah komplit seperti di atas, maka Pasar Induk Bantul merupakan satu-satunya pasar tradisional terbesar di Kabupaten Bantul. Sehingga pasaran yang berlaku di Pasar Induk Bantul merupakan pasar harian, dengan pasaran yang paling ramai adalah pasaran Kliwon. Pasar Bantul ditempati oleh pedagang dengan jumlah 1.782 orang. Pedagang menempati semua los, kios, dan juga plataran/arahan.

Wilayah Pasar Induk Bantul dipimpin oleh Ibu Sarjilah seorang koordinator pemungut retribusi dalam hal ini sering disebut sebagai Lurah Pasar. Serta dibantu

oleh Petugas Tata Usaha, Petugas Unit Pemungutan Retribusi, Petugas Unit Kebersihan, dan Petugas Unit Keamanan serta Ketertiban Pasar.

4. Revitalisasi Pasar Induk Bantul

Revitalisasi pasar khususnya di Kabupaten Bantul, dikelola oleh Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul. Kebijakan ini dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul. Peraturan terbaru yang digunakan sebagai acuan yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pasar. Dari peraturan tersebut kemudian diatur lebih lanjut dengan Peraturan Bupati Bantul Nomor 29 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemanfaatan Fasilitas Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul. Pelaksanaan kebijakan revitalisasi oleh Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul dimulai sejak Kantor Pengelolaan Pasar berdiri yaitu Desember 2007 seperti yang tertera dalam Peraturan Bupati Bantul Nomor 93 Tahun 2007 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul yang merupakan tindak lanjut dari Pasal 32 Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul.

Saat ini, kondisi bangunan gedung-gedung pasar yang ada di Kabupaten Bantul mengalami perbaikan dengan revitalisasi pasar secara bertahap. Target Rencana Strategis (Renstra) Kabupaten Bantul Tahun 2011-2015 yaitu sebanyak 16 pasar sudah dalam kondisi baik, namun realitanya tercatat 20 pasar dalam kondisi baik, hal ini diungkapkan oleh Ibu Nurul Adiati selaku Kepala Seksi Perencanaan dan Pengendalian Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul.

Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Adiati, tujuan dari kebijakan revitalisasi pasar tradisional yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai upaya untuk memvitalkan pasar tradisional agar bangunan gedung pasar dapat berguna secara maksimal.
- b. Revitalisasi dijalankan sebagai revisi pembangunan yang dilaksanakan sebelumnya.
- c. Untuk pemberdayaan pedagang pasar.
- d. Agar gedung pasar menjadi nyaman bagi pedagang maupun konsumen.
- e. Suatu upaya untuk menghilangkan perbandingan antara pasar tradisional dan modern yaitu menghilangkan kesan kumuh, becek, panas dan semrawut.

Revitalisasi Pasar Induk Kabupaten Bantul mulai dilaksanakan pada pertengahan tahun 2013 dan diresmikan pada Maret 2015. Sebelum revitalisasi dimulai terdapat beberapa proses yang dilalui. Seperti proses sosialisasi terhadap pedagang. Proses sosialisasi bersama pedagang pun tidak cukup hanya dilaksanakan satu tahap saja. Pada revitalisasi Pasar Induk Bantul terdapat dua kali proses sosialisasi. Setelah sosialisasi selesai kemudian diadakan pendataan pedagang pada lokasi yang akan direvitalisasi yang selanjutnya akan ada lay out dan pemindahan pedaganag ke tempat

sementara untuk berjualan selama proses revitalisasi agar pedagang tetap memperoleh penghasilan meskipun pasar sedang direvitalisasi. Setelah semua terlaksana barulah proses pembangunan gedung dilaksanakan.

Beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam pengembalian pedagang ke gedung pasar yang sudah jadi yaitu dengan beberapa tahapan. Pertama pembagian tempat, yang dilaksanakan dengan musyawarah. Jika dalam musyawarah belum mencapai mufakat maka dilaksanakan dengan cara pengundian. Kedua diadakan sosialisasi tempat, karena tempat yang baru berbeda dengan tempat yang lama maka perlu diadakan sosialisasi dan adanya pengelompokan pedagang berdasarkan jenis barang dagangan. Karena hal ini berbeda dengan sebelum revitalisasi yang masih belum ada pengelompokan pedagang. Pendekatan pedagang dilakukan jika terdapat pedagang yang complain dengan tempat yang baru. Karena tempat yang baru tidak selalu sesuai dengan harapan dan keinginan pedagang.

Revitalisasi tidak terjadi begitu saja, menurut teori dari Darmawan dkk, terdapat beberapa tahapan dalam revitalisasi yang dalam hal ini digambarkan dalam tahapan revitalisasi Pasar Induk Bantul yaitu sebagai berikut:

a. Intervensi Fisik

Intervensi fisik yang dilakukan di Pasar Induk Bantul dilaksanakan pertengahan Tahun 2013. Intervensi fisik ini dilaksanakan menurut ketentuan-ketentuan yang ada sebagai berikut:

1) Pembangunan Gedung

Penyelenggara revitalisasi pasar yaitu Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul. Kemudian pelaksanaan pembangunannya ditangani oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul. Pelaksanaan revitalisasi Pasar Induk Bantul sudah dinilai lancar oleh Lurah Pasar. Waktu pengerjaannya juga sesuai dengan target yang diharapkan, baik oleh penyelenggara maupun UPT Pasar Induk Bantul yang dipimpin oleh Lurah Pasar tersebut.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembangunan gedung yang disampaikan oleh Ibu Sarjilah diantaranya sebagai berikut:

- a) Mengatasi pedagang pasar yang cukup banyak dengan keinginan yang berbeda-beda.
- b) Kurangnya kerjasama antar pihak pelaksana dalam pemberdayaan pedagang.

Menurut pemaparan Ibu Nurul, program revitalisasi pasar tradisional ini yang utama yaitu digunakan untuk pembangunan fisik gedung pasar. Revitalisasi Pasar Induk Bantul ini merubah bangunan gedung menjadi tiga lantai. Lantai tiga yang akan digunakan sebagai Kantor UPT Pasar Induk Bantul. Penambahan jumlah kios dan los untuk mengantisipasi adanya

peningkatan pedagang. Serta penambahan bangunan MCK agar pedagang mudah mencari MCK dan tidak harus mengantri.

Pembangunan Pasar Induk Bantul ini dilaksanakan dengan dua tahapan. Tahap pertama dilaksanakan pada Tahun 2013 dengan membangun selter bagi pedagang los, fasilitas-fasilitas umum seperti jaringan listrik, air bersih, saluran pembuangan air, dan pembangunan los bagi pedagang. Untuk tahapan kedua dibangun kios depan dan samping serta area parkir kendaraan. Pasar Induk Bantul yang dulu jalannya sempit, ketika hujan becek, ada genangan air, atap rusak dan kios bagian depan konstruksinya sudah tidak baik, setelah pembangunan ini semua sudah berubah menjadi lebih baik atau tidak ada lagi.

2) Penambahan Fasilitas

Proses revitalisasi yang dilaksanakan tidak terdapat banyak fasilitas tambahan. Hanya saja sekarang sudah ada alat pemadam kebakaran (Hydrant) pada sisi-sisi ruangan pasar yang dapat digunakan sewaktu-waktu ketika terjadi kebakaran. Lampu mercuri juga sudah banyak, sebagai penunjang pencahayaan pasar. Sehingga pasar tidak terlihat gelap dan agar pedagang merasa nyaman dalam kegiatan keseharian. Pasar yang dulunya belum ada pintu sekarang sudah ada pintu yang dapat berguna agar pasar menjadi lebih aman ketika malam tiba.

Keberadaan UKK (Unit Keselamatan Kerja) sebagai unit kesehatan bagi pedagang sedang diusahakan oleh UPT pasar, yang dalam wawancara kemarin akan diresmikan pada tanggal 10 November 2016. Diharapkan dengan adanya UKK, jika terjadi halangan saat berada di pasar bisa segera ditangani. Pemilahan tempat sampah organik dan anorganik juga sudah ada di Pasar Induk Bantul. Tempat sampah sudah banyak terdapat di sisi-sisi ruangan pasar dengan harapan agar pasar bisa terus bersih, bebas dari sampah, terhindar dari kesan kumuh, dan membiasakan pedagang serta pembeli perilaku hidup bersih. Kios dan los jumlahnya semakin banyak. Terdapat kios di lantai 3 yang seharusnya digunakan sebagai Kantor UPT, namun karena lantai 2 jarang yang buka sehingga Kantor UPT berada di lantai 2.

3) Penataan Ruang

Pengurangan luas bangunan yang membuat semua perlu ditata ulang. Bangunan kios yang diundurkan dan dibuat dua lantai, los yang menjadi lebih banyak, serta penempatan pedagang arahan. Semua mulai ditata ulang. Adanya kamar mandi baru yang perlu difikirkan penempatannya, serta lahan parkir baru yang semakin luas.

Sebelum adanya revitalisasi tidak ada pengelompokan pedagang. Masih belum teratur penempatan pedagang di Pasar Induk Bantul. Dengan adanya

pengelompokan pedagang diharapkan dapat memudahkan pembeli dalam memilih barang belanjaan. Juga dapat memudahkan pedagang dalam berinteraksi. Sehingga pasar terlihat lebih rapi dan tertata.

Penataan pedagang dimulai dari kios yang sebagian besar digunakan oleh pedagang pakaian, sepatu, tas, serta pedagang emas, perak dan pedagang sepeda di bagian depan. Bagian Selatan kios ditempati oleh pedagang sembako dan buah. Kemudian bagian depan ditempati oleh pedagang sepatu dan tas. Bagian Utara sampai tengah untuk pedagang pakaian. Los bagian Selatan sampai tengah ditempati oleh pedagang perabotan rumah tangga. Jadi pasca revitalisasi pengelompokan pedagang sudah tertata sehingga memudahkan pedagang dalam berinteraksi dan memudahkan pembeli dalam memilih barang yang akan dibeli.

4) Perencanaan Jangka Panjang

Los dan kios Pasar Induk Bantul sudah diperbanyak dengan tujuan agar dapat menampung pertambahan pedagang. Bangunan pasar yang luas dan megah juga diharapkan dapat menambah kenyamanan pedagang dan pengunjung pasar. Serta diperhatikan pula pembangunan dengan material yang kokoh agar bangunan dapat bertahan lama dan digunakan untuk jangka waktu yang lama.

Menurut pemaparan Ibu Nurul pembangunan gedung Pasar Induk Bantul ini sudah direncanakan untuk dua puluh tahun yang akan datang. Sehingga seluruh bangunan dibuat kokoh dan permanen agar tidak terjadi bongkar pasang pembangunan. Bangunan los dan kios juga sudah diperbanyak agar dapat digunakan jika terdapat peningkatan jumlah pedagang. Fasilitas-fasilitas tambahan juga sudah dirancang untuk beberapa tahun kedepan agar dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

b. Rahabilitasi Ekonomi

1) Program Dana Bergulir

Dana bergulir yang dikelola oleh Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Dana Bergulir dan Peraturan Bupati Nomor 74 Tahun 2012 tentang petunjuk Pelaksanaan Dana Bergulir di Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul. Disampaikan pula oleh Ibu Nurul bahwa program pemberdayaan pedagang ditujukan dalam perguliran dana pinjaman lunak yang dilaksanakan di pasar-pasar tradisional termasuk di Pasar Induk Bantul. Hal ini dimaksudkan untuk penguatan modal bagi pedagang yang kekurangan modal. Selama ini pedagang meminjam modal kepada rentenir dengan bunga yang cukup tinggi. Dengan adanya program dana bergulir diharapkan pedagang tidak lagi meminjam ke rentenir.

Pencairan dan penyetoran dana bergulir dilaksanakan sesuai peraturan yang berlaku, yaitu setiap hari petugas menyetorkan angsuran dan bunga dari pedagang ke Kas daerah. Sedangkan penyaluran dana bergulir ke pasar-pasar dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Bunga yang ditetapkan dalam dana bergulir ini adalah 2%.

Mekanisme penyaluran dana bergulir kepada pedagang pasar sebagaimana disebutkan dalam Pasal 8 Peraturan Bupati Bantul Nomor 42 Tahun 2012 tentang Mekanisme Pencairan, Penyaluran dan Pengembalian Dana Bergulir Bagi Pedagang Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

- a) Pedagang pasar mengajukan permohonan tertulis dilampiri fotocopy Kartu Tanda Penduduk (KTP).
- b) Lurah Pasar dan Petugas dana bergulir memverifikasi dan meyeleksi permohonan pedagang pasar.
- c) Kepala Kantor Pengelolaan Pasar menyerahkan pinjaman dana bergulir pedagang pasar kepada Lurah Pasar dituangkan dalam berita acara.
- d) Lurah pasar bersama petugas dana bergulir menyerahkan pinjaman dana kepada pedagang yang memenuhi syarat dn lolos verifikasi.
- e) Proses penyaluran dari rekening bendahara pengeluaran Kantor Pengelolaan Pasar sampai ke pedagang dilakukan hari itu juga.
- f) Atas rekomendasi Lurah Pasar, petugas dana bergulir menyerahkan pinjaman dana bergulir pedagang pasar dan dikenakan jasa hasil usaha sebesar 2% (dua persen) setiap pinjaman dan disetorkan ke kas daerah pada hari itu juga.
- g) Apabila dinilai tidak layak Lurah Pasar memberitahukan kepada pemohon.
- h) Petugas dana begulir menyerahkan bukti penerimaan yang didalamnya mengatur kesepakatan perjanjian dan buku angsuran.

Bantuan dana bergulir ini jumlahnya bervariasi antara Rp500.000,- s/d Rp1.000.000,-. Mekanisme pengembalian dana dengan cara angsuran. Pedagang dapat mengangsur secara harian, mingguan, atau bulanan tergantung kemampuan pedagang.

2) Pelatihan Bagi Pedagang Pasar

Setelah revitalisasi selesai, pengelola Pasar Induk Bantul bekerjasama dengan Koperasi Pasar Induk Bantul mengadakan pelatihan pengelolaan modal bagi pedagang. Diharapkan dengan adanya program pelatihan tersebut pedagang mampu mengelola modal dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan volume barang dagangan dan pendapatan pedagang meningkat.

Hal tersebut juga tercantum dalam antaranews.com bahwa dari aspek pedagang pasar, pihak Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul melakukan pelatihan dan pembinaan modal dengan melibatkan narasumber terkait yang dikoordinatori oleh masing-masing komisariat Asosiasi Pedagang

Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) setempat. Pembinaan dan pelatihan kepada pedagang tentang modal ini meliputi bagaimana cara mengelola modal, manajemen untuk penataan jenis dagangan serta sikap yang baik agar konsumen tertarik dalam berbelanja. APPSI komisariat Pasar Induk Bantul paling tidak satu bulan sekali mengadakan pelatihan bagi pedagang.

Menurut pemaparan Ibu Nurul, pelatihan pedagang pasar dilakukan setiap triwulan sekali oleh Kantor Pengelolaan Pasar. Setiap pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi 13 (tiga belas) kelompok/paket. Tiap kelompok/paket akan melaksanakan dua kali pertemuan dan setiap pertemuan diikuti oleh 50 pedagang. Kegiatan pelatihan ini bekerjasama dengan instansi terkait dan pihak lain yaitu SMEDC dan Universitas Gadjah Mada sebagai narasumber untuk kegiatan pelatihan pedagang ini. Dengan adanya pelatihan pedagang ini diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkkn usaha pedagang.

c. Revitalisasi Sosial

1) Pendidikan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Perawatan Pasar

Sebelum penempatan lokasi pasar *pasca* revitalisasi, diadakan sosialisasi untuk para pedagang pasar tentang penempatan lokasi baru beserta peraturan-peraturannya dan sosialisasi tentang fasilitas-fasilitas tambahan baru. Seperti yang dicontohkan yaitu sosialisasi tentang perilaku hidup bersih. Karena kebersihan pasar perlu dijaga agar tetap memberikan rasa nyaman bagi yang berkunjung maupun yang menempati. Adanya tempat sampah disetiap sisi ruangan diharapkan mampu dimanfaatkan bagi para penghuni pasar untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya, agar sampah tidak berserakan di dalam pasar. Penekanan selanjutnya dari UPT pasar yaitu menghimbau kepada seluruh pedagang agar bersama-sama mendukung terciptanya pasar yang bersih dan sehat dengan cara menjaga dan merawat pasar secara bersama-sama karena pasar yang ditempati merupakan tanggung jawab bersama.

Di Pasar Induk Bantul juga terdapat program pasar sehat dan nyaman yang sudah berjalan sejak tahun 2010. Menurut Ibu Nurul, hal ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia untuk lebih peduli terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam setiap aspek kehidupan. Usaha untuk menciptakan lingkungan bersih dan sehat tentu menjadi keinginan setiap orang. Namun jika tidak ada kerjasama dari semua pihak maka lingkungan yang bersih dan sehat tidak dapat terwujud. Kerjasama tersebut dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Bantul dan Unilever demi menciptakan lingkungan bersih dan sehat khususnya di tempat publik seperti pasar.

2) Peningkatan Keamanan

Keamanan pasar juga sudah ditingkatkan. *Pasca* revitalisasi dibangun pintu gerbang sebagai pintu keluar dan masuk pasar. Jadi ketika pasar sudah tutup sekarang sudah ada fasilitas baru berupa pintu gerbang untuk menutup pasar. Satpam di Pasar Induk Bantul berjumlah 18 orang. Jumlahnya lumayan banyak, seharusnya mampu mengamankan pasar yang luas ini. Apalagi sekarang sudah ada pintu gerbang yang dapat membantu petugas keamanan meningkatkan keamanan pasar.

5. Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Pasar

a. Efektivitas

1) Bangunan Gedung Pasar Semakin Megah

Terdapat beberapa alasan mengapa bangunan gedung dijadikan sebagai alat pengukur keefektifan hasil suatu kebijakan. Pertama yaitu karena bangunan gedung sangat penting bagi keberlangsungan pasar. Bangunan gedung juga menentukan kenyamanan dalam beraktivitas di pasar. Kedua yaitu program revitalisasi dilaksanakan untuk memperbaiki kondisi gedung pasar yang sudah seharusnya mengalami perubahan menjadi lebih baik lagi. Ketiga agar bangunan pasar menjadi lebih baik dan dapat bersaing dengan toko-toko modern yang ada.

2) Lantai Bukan Tanah Lagi

Keadaan lantai yang sudah tidak becek dan berdebu memiliki nilai tersendiri bagi para pengunjung. Kondisi lantai yang sudah bagus juga mampu meningkatkan kenyamanan tersendiri bagi pengunjung. Lantai yang sudah dikeramik membuat pengunjung merasa lebih nyaman. Hal ini lebih baik jika dibandingkan saat sebelum revitalisasi dilaksanakan. Lantai yang masih tanah menjadi becek saat musim hujan. Efek becek juga mengakibatkan kotor dimana-mana. Pengunjung yang berkunjung pun akan merasakan jijik jika lantai becek. Hal tersebut juga dapat menjadi faktor penyebab pengunjung malas berpindah-pindah tempat. Kegiatan pengadaan keramik untuk lantai pasar sangat direspon positif oleh narasumber ini. Dengan adanya keramik juga membuat pengunjung merasa lebih nyaman.

3) Atap Sudah Permanen

Atap merupakan tempat berteduh saat panas maupun hujan. Jika atap sudah permanen tidak akan ada kebocoran lagi. Atap juga melindungi dari sinar matahari saat siang hari. Secara keseluruhan atap sudah dirasa cukup bagus, sudah permanen dan pemasangan menjulang tinggi. Namun terdapat kekurangan dari pemasangan atap ini. Karena tidak diberi blower sehingga rasa panas tidak terelakkan. Harusnya jika atap menggunakan seng di dalam ruangan diberikan blower untuk mengurangi hawa panas. Keluh kesah seluruh

narasumber sama, mereka membutuhkan pemasangan blower. Meskipun mereka sudah membawa kipas angin dari rumah, tapi itu hanya untuk mengurangi rasa panas saja. Penelitian ini dilakukan siang hari, sehingga penulis benar-benar ikut merasakan hawa panas yang luar biasa. Memang sangat membutuhkan bantuan blower agar tidak hanya pedagang, tetapi juga pembeli tidak merasakan panas yang luar biasa. Setidaknya berkurang sedikit. Pada deretan pedagang sepatu dan tas masih merasakan kebocoran. Sehingga perlu perbaikan atap atau diberi alat bantu yang dapat mengurangi kebocoran.

b. Efisiensi

1) Waktu Pelaksanaan Sesuai Target yang Diharapkan

Sebelum proses revitalisasi berlangsung terdapat sosialisasi oleh Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul mengenai rencana pembangunan Pasar Induk Bantul. Berdasarkan informasi dari Ibu Nurul, sosialisasi tersebut juga menghadirkan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul dan Konsultan dari perwakilan CV. Dhian Kartika serta pedagang Pasar Induk Bantul yang tempat berjualannya akan dibangun. Dalam sosialisasi tersebut juga dijelaskan dua tahapan pembangunan beserta waktu pelaksanaan pembangunan.

2) Bangunan Gedung Layak Digunakan untuk Beberapa Tahun Kedepan

Ibu Nurul Adiyati selaku Kepala Seksi Perencanaan dan Pengendalian Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul menjelaskan bahwa program Revitalisasi Pasar Induk Bantul ini dirancang untuk 20 tahun yang akan datang mulai dari bangunan gedungnya sampai fasilitas-fasilitas yang disediakan. Mulai dari pembangunan gedung yang besar dan megah, kios dan los dibangun dengan jumlah banyak dan dibangun fasilitas-fasilitas pendukung untuk 20 tahun kedepan. Sehingga tidak terjadi bongkar pasang dan pembangunan susulan selama 20 tahun kedepan dengan pembangunan yang sudah dirancang untuk jangka panjang ini.

c. Adekuasi (Kecukupan)

1) Peningkatan Volume Barang Dagang

Upaya Pemerintah Kabupaten Bantul menurut pemaparan Ibu Nurul juga telah disampaikan. Bahwa untuk meningkatkan modal pedagang dan membantu pedagang yang kekurangan modal, Pemerintah menyediakan program dana bergulir. Dengan cicilan yang ringan, bunga yang sedikit serta waktu angsuran yang lama diharapkan pedagang mampu memanfaatkan program ini dan dapat digunakan untuk peningkatan volume barang dagangan. Berbagai pelatihan juga dilaksanakan baik oleh APPSI komisariat Pasar Induk Bantul maupun Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul agar pedagang mampu mempunyai skill yang lebih baik dalam berdagang sehingga meningkatkan daya tarik pembeli.

2) Pendapatan Meningkat

Harapan dari program kebijakan revitalisasi pasar ini yang utama yaitu meningkatkan daya saing pasar tradisional agar tidak kalah dengan pasar modern sehingga pendapatan pedagang dapat meningkat. Adanya program dana bergulir yang dapat meningkatkan modal pedagang, serta pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan skill pedagang sehingga menarik minat pembeli diharapkan mampu meningkatkan pendapatan pedagang. Pemerintah berharap program tersebut dapat meningkatkan pendapatan pedagang yang nantinya dapat mensejahterakan pedagang sehingga eksistensi pasar tradisional tetap terjaga.

d. Kemerataan atau Ekuitas

1) Fasilitas Semakin Lengkap

Data Bangunan Pasar Sebelum dan Setelah Revitalisasi

No	Bangunan Pasar	Sebelum Revitalisasi	Setelah Revitalisasi
1	Kios	211	275
2	Los	51	922
3	Kantor	1	1
4	TPS	1	1
5	MCK	7	14
6	Mushola	1	1

Sumber: Kantor Pengelolaan Pasar, 2016

Berdasarkan tabel di atas, terdapat peningkatan jumlah los dan kios yang cukup banyak. Hal ini dikarenakan untuk mengantisipasi adanya peningkatan jumlah pedagang beberapa tahun kedepan. Jumlah MCK yang meningkat dua kali lipat menggambarkan terpenuhinya ketersediaan air bersih serta untuk memenuhi kebutuhan pedagang akan MCK.

2) Kemerataan Pengelompokan Pedagang

Menurut pemaparan Ibu Sarjilah, penataan pedagang dimulai dari kios yang sebagian besar digunakan oleh pedagang pakaian, sepatu, tas, serta pedagang emas, perak dan pedagang sepeda di bagian depan. Bagian Selatan kios ditempati oleh pedagang sembako dan buah. Kemudian blog pedagang los bagian depan ditempati oleh pedagang sepatu dan tas. Bagian Utara sampai tengah untuk pedagang pakaian. Los bagian Selatan sampai tengah ditempati oleh pedagang perabotan rumah tangga. Jadi pasca revitalisasi pengelompokan pedagang sudah tertata sehingga memudahkan pedagang dalam berinteraksi dan memudahkan pembeli dalam memilih barang yang akan dibeli.

e. Responsivitas

1) Respon Baik yang Diberikan oleh Pengelola Pasar

Menurut penjelasan Bapak Isdiyanto selaku Petugas Pembersih Pasar Induk Bantul, sejauh ini hubungan antara pengelola pasar dan pedagang berjalan baik. Seperti setiap hari saat pelaksanaan pemungutan retribusi pasar juga berjalan lancar dan baik. Namun Bapak Isdiyanto juga menyatakan

bahwa sejauh ini tidak terdapat keluhan yang disampaikan kepada pihak pengelola pasar.

Pemaparan dari Bapak Isdiyanto berbeda dengan ketiga narasumber yang diwawancari, semua menyebutkan jika belum ada tindakan dari keluhan yang pedagang ajukan kepada pihak pengelola pasar. Seperti belum adanya blower yang mengakibatkan pasar menjadi sangat panas. Tindak lanjut dari atap yang masih bocor juga belum ada. Hal ini menggambarkan belum terdapat respon baik dari pemberi kebijakan kepada penerima kebijakan mengenai masalah manfaat kebijakan yang dialami oleh para penerima kebijakan.

2) **Tercipta Hubungan yang Baik antara Pedagang dan Pengelola Pasar**

Dari pemaparan jawaban ketiga narasumber, terlihat ketidak harmonisan hubungan antara pedagang dan pengelola pasar. Masih belum bagus pelayanan yang diberikan. Namun, berbanding terbalik dengan hubungan antar sesama pedagang. Solidaritas sesama pedagang Pasar Induk Bantul sangat tinggi. Mereka juga mengadakan arisan antar pedagang serta melakukan kegiatan sosial lain yang mengakibatkan keakraban serta tingginya solidaritas antar pedagang.

f. **Ketepatan**

1) **Pasar Lebih Bersih dan Teratur**

Pasar Induk Bantul *pasca* revitalisasi dinilai lebih bersih oleh para pedagang. Terlihat dari pemaparan para narasumber saat memaparkan tentang keadaan fisik bangunan, beserta lantai yang sudah dikeramik. Bangunan baru terlihat lebih megah dan bersih dengan semua lantai yang sudah dikeramik dan warna cat yang cerah.

Tempat sampah semakin banyak, disetiap sisi ruangan pasar sudah terdapat fasilitas tempat sampah tambahan. Sehingga tidak terdapat alasan sampah berserakan di Pasar Induk Bantul. Terdapat pemilahan antara sampah organik, anorganik, dan sampah yang sudah tidak dapat digunakan. Banyaknya tempat sampah yang terdapat disetiap sisi ruangan pasar menjadikan pasar lebih bersih dan teratur.

Peningkatan jumlah MCK yang terdapat di Pasar Induk Bantul sehingga pedagang tidak kesulitan lagi mencari Kamar Mandi yang sudah tersedia 14 di Pasar Induk Bantul. Sebelum revitalisasi berlangsung hanya tersedia 7. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan fasilitas pasca revitalisasi serta menunjukkan ketercukupan atas ketersediaan air bersih.

Bahkan telah dijelaskan oleh pihak pengelola pasar bahwa kebersihan pasar menjadi tanggung jawab bersama. Sehingga terdapat kesadaran para pedagang dalam menjaga kebersihan pasar. Pedagang pasar sendiri telah membayar retribusi kebersihan untuk membayar petugas kebersihan.

2) **Pedagang Merasa Aman dan Nyaman**

Ibu Nurul juga menjelaskan jika terdapat pergeseran mundur dan pengurangan lahan untuk bangunan. Kurang lebih 10 meter lahan dimundurkan untuk dijadikan sebagai lahan parkir. Karena Pasar Induk Bantul berhadapan langsung dengan jalan utama, sehingga jika lahan parkir kurang luas banyak yang memarkirkan kendaraannya diseberang jalan utama yang menyebabkan macet jika pasar sedang ramai. Hal ini berdampak terhadap

bangunan kios dan los pasar yang menjadi kurang luas. Tetapi memiliki lahan parkir yang luas untuk pengunjung. Lahan parkir yang luas juga dapat dimanfaatkan untuk pedagang sore. Apalagi saat bulan puasa yang terdapat banyak pedagang musiman di Pasar Induk Bantul. Lahan parkir yang luas dan berada di area gedung pasar dapat meningkatkan keamanan dan kenyamanan tersendiri bagi pengunjung.

Hydrant merupakan alat pemadam kebakaran yang dapat dipergunakan sewaktu-waktu jika terjadi musibah kebakaran. Hydrant ini merupakan salah satu fasilitas tambahan yang terdapat di Pasar Induk Bantul Pasca Revitalisasi. Terdapat kurang lebih 4 hydrant di depan gedung sebelah kanan dan kiri serta sebelah Utara dan Selatan gedung pasar.

Pintu gerbang ini juga merupakan fasilitas tambahan yang terdapat di Pasar Induk Bantul pasca revitalisasi. Sebelum revitalisasi dilaksanakan tidak terdapat pintu gerbang di Pasar Induk Bantul. Tujuan diadakannya pintu gerbang ini adalah untuk menjaga keamanan pasar. Adanya pintu gerbang ini pun diharapkan mampu meringankan tugas dari penjaga keamanan dalam menjaga keamanan pasar.

G. Penutup

1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis hasil penelitian pada bagian pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan mengenai evaluasi kebijakan revitalisasi Pasar Induk Bantul Kabupaten Bantul Tahun 2016 dilihat dari tahapan revitalisasi yang diukur dengan indikator evaluasi kebijakan yaitu sebagai berikut:

a. Intervensi Fisik

Kegiatan revitalisasi pasar tradisional sudah dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap revitalisasi menurut teori dari Darmawan dkk. Berdasarkan tahapan pertama ini, intervensi fisik yang dilaksanakan di Pasar Induk Bantul ditinjau dari aspek kriteria evaluasi sudah berjalan secara efektif, efisien, dan merata. Hal ini dilihat dari bangunan gedung pasar yang semakin megah, lantai pasar yang sudah dikeramik, atap yang permanen. Waktu pelaksanaan juga sesuai target yang ditetapkan (efisien), meskipun demikian bangunan gedung telah layak digunakan untuk beberapa tahun yang akan datang. Tahapan intervensi fisik ini juga telah menghasilkan adanya pengelompokan pedagang sesuai dengan barang dagangannya, serta fasilitas pada Pasar Induk Bantul pasca revitalisasi semakin lengkap. Namun demikian, masih terdapat kekurangan pada pelaksanaan intervensi fisik ini, seperti pasar yang terasa sangat panas, serta masih terdapat atap yang bocor.

b. Rehabilitasi Ekonomi

Tahapan Rehabilitasi Ekonomi ini juga telah dilaksanakan. Namun rehabilitasi ekonomi ini belum tercukupi. Tidak terdapat peningkatan volume barang dagang yang dilakukan oleh pedagang sehingga pedagang juga tidak mengalami peningkatan pendapatan. Kegiatan rehabilitasi ekonomi tidak dimanfaatkan dengan baik oleh pedagang seperti adanya program dana bergulir. Seharusnya pedagang mampu memanfaatkan program dana bergulir dengan baik untuk meningkatkan volume barang dagangan dan meningkatkan pendapatannya.

Adanya pelatihan tentang pengelolaan modal untuk pedagang juga kurang dimanfaatkan dan dirasakan pengaruhnya oleh pedagang.

c. Revitalisasi Sosial

Tahapan revitalisasi sosial ini sudah dirasakan tepat sasaran. Pasar sudah lebih bersih dan teratur. Pendidikan tentang kebiasaan hidup bersih serta perawatan pasar diterapkan dengan baik oleh para pedagang. Sehingga kesadaran memelihara kebersihan dan merawat pasar sudah tertanam dalam diri pedagang dan telah mampu melaksanakannya. Namun aspek responsivitas belum sepenuhnya terlaksana, hubungan antar pedagang pasar sangat harmonis, sedangkan hubungan dengan pengelola kurang baik sehingga keluhan yang disampaikan oleh pedagang belum dirispon dengan baik oleh pengelola. Pedagang menjadi lebih nyaman karena pasar semakin bersih. Sedangkan keamanan pasar masih kurang optimal karena masih terdapat kasus pencurian yang terjadi meskipun sudah terdapat banyak petugas keamanan.

2. Saran

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara dengan responden di atas, terdapat saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan hasil kebijakan program revitalisasi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul yaitu sebagai berikut:

- a. Pada bangunan gedung pasar perlu adanya perbaikan dalam pemasangan atap gedung sehingga tidak terdapat kebocoran lagi pada blog-blog tertentu. Kemudian permintaan seluruh responden yang harus segera dikasanakan yaitu diadakan pemasangan blower agar kondisi pasar tidak panas lagi, yang dapat meningkatkan kenyamanan pedagang maupun pembeli. Selanjutnya perlu perbaikan penataan blog agar lebih terlihat jarak pedagang antar jenis barang dagangan. Serta perlu adanya perluasan los pedagang tertentu agar tidak merasakan kesempitan lagi.
- b. Hubungan antara Pengelola Pasar Induk Bantul dan pedagang perlu adanya perbaikan agar terjadi hubungan yang baik antar keduanya. Jika terdapat hubungan yang baik antara pedagang dan pengelola maka akan memperbaiki komunikasi yang terjadi antar keduanya sehingga segala masalah-masalah yang terjadi dapat diperbaiki secepatnya.
- c. Perlu inovasi dalam rehabilitasi ekonomi, agar dapat meningkatkan kedatangan pengunjung pasar sehingga pendapatan pedagang pasar dapat meningkat. Serta peningkatan pengunjung diharapkan agar pedagang yang memiliki kios dan los dapat aktif berjualan kembali.

Daftar Pustaka

- Darmawan, dkk, 2013, *Revitalisasi Kawasan Pasar Ikan Sunda Kelapa sebagai Kawasan Wisata Bahari di Jakarta*, Jakarta: Binus University.
- Joko, Bangkit, 2013, *Analisis Kebijakan Penataan Toko Modern di Kabupaten Bantul*, Surakarta: UNS.
- Kasali, Rhenald, 2007, *Membidik Pasar Pasar Indonesia Targeting dan Positioning*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, Riant, 2003, *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*, Jakarta: PT Gramedia.
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 29 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemanfaatan Fasilitas Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul

- Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pasar
- Perpres Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.
- Rohmatun, dkk, 2015, *Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Asembagus Terhadap Pendapatan Pedagang dan Kepuasan Konsumen di Pasar Asembagus Kabupaten Situbondo*, Jember: UNEJ.
- Sardilah, dkk, 2011, *Eksistensi Pasar Tradisional Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah*, Semarang: Kementerian Budaya dan Pariwisata.
- Suharno, 2013, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik: Kajian Proses dan Analisis Kebijakan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.